



**JAKLINGKO GRATIS, ANGKUTAN KOTA KONVENSIONAL MENANGIS
(DAMPAK JAKLINGKO TERHADAP EKONOMI PENGEMUDI ANGKUTAN
KOTA KONVENSIONAL DI JAKARTA)**

**Alwan Naufal, Keisha Difallahi
Eti Rahmawati M.Pd, Dwi Anggriani S.Pd**

MAN 1 Jakarta Barat

*Jl. Rawa. Bahagia Raya No.28, RT.7/RW.2, Grogol, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta
Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11450*

alwannaufal837@gmail.com

Abstract - This study aims to assess the economic damage caused by Jakarta's traditional public transportation after the introduction of the Jak Lingko transportation system. In this study, the qualitative method is applied, which involves survey and participant participation in conjunction with drivers of public transportation. The study's findings indicate that Jak Lingko's behavior has a significant impact on the income and economic well-being of conventional farmers. The majority of respondents stated that they were losing more passengers than usual since so many passengers were switching to other modes of transportation that were integrated into the Jak Lingko system. Even if Jak Lingko can improve public transportation efficiency on a whole, this study indicates that conventional sensors that are not integrated into the system suffer negative effects from the system's changes.

Keywords : JakLingko, Driver, Conventional City Transportation, Public Transportations, Jakarta

A. Pendahuluan

Jakarta merupakan salah satu kota dengan tingkat kemacetan tertinggi di dunia. Selain itu berdasarkan informasi yang ditulis oleh Aziza (2016) bahwa gubernur DKI Jakarta pada tahun 2016 telah mengungkapkan kondisi armada angkutan kota di Jakarta hampir 70% sudah masuk pada kategori tidak layak beroperasi. Dalam upaya mengatasi masalah ini, pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah meluncurkan berbagai inisiatif transportasi. Pemprov DKI Jakarta telah melakukan perbaikan pada sistem moda transportasi umum yang dimulai sejak tahun 2018. Salah satu bentuk dari perbaikan tersebut adalah diciptakannya sistem integrasi transportasi yang dikenal dengan nama Mikrotrans Jaklingko (Nasution, 2023:86).

Mikrotrans JakLingko sendiri adalah program yang diprakarsai oleh Pemprov DKI Jakarta yang dikelola oleh PT Transportasi Jakarta (Transjakarta) dan JakLingko sebagai wujud program kolaborasi berbagai pihak guna meningkatkan dan memperbaiki layanan

pada sektor transportasi umum. Mikrotrans JakLingko difungsikan sebagai angkutan pengumpan atau feeder yang terintegrasi dengan moda transportasi lainnya seperti Busway Transjakarta, MRT, LRT, dan KRL serta sebagai sarana mobilitas bagi warga Jakarta yang domisilinya tidak dekat dengan halte Transjakarta atau stasiun MRT, LRT, dan KRL (Dananjaya dan Azwar, 2023).

Sebelum Jaklingko, sistem transportasi umum di Jakarta menghadapi banyak kendala serius. Masalah utamanya adalah inefisiensi yang ditandai dengan kurangnya integrasi moda transportasi, penundaan dan pembatasan rute. Artinya, masyarakat seringkali kesulitan mencapai tujuannya dengan cepat dan mudah. Akibatnya, banyak warga yang lebih memilih menggunakan mobil pribadi sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas dan polusi udara di kota.

Tujuan utama dari sistem ini adalah meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan keterjangkauan transportasi umum bagi masyarakat Jakarta. Sebelum hadirnya Jaklingko, pengemudi angkutan kota konvensional di Jakarta telah menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan ketat dengan moda transportasi lain, penurunan jumlah penumpang, serta meningkatnya biaya operasional. Dengan adanya Jaklingko, diharapkan terjadi peningkatan efisiensi dan penurunan biaya transportasi bagi pengguna.

Sistem ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap ekonomi pengemudi angkutan kota konvensional. Seiring dengan perubahan sistem transportasi, para pengemudi angkutan kota konvensional harus beradaptasi dengan kebijakan baru yang diberlakukan oleh JakLingko Sugiarto (2017:12). Beberapa di antaranya mungkin mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya jumlah penumpang yang kini lebih memilih moda transportasi lain yang terintegrasi dalam sistem Jaklingko. Di sisi lain, ada pula kemungkinan peningkatan pendapatan bagi pengemudi yang berhasil menyesuaikan diri dengan sistem baru ini dan menarik lebih banyak penumpang.

Lebih jauh, perubahan yang diinisiasi oleh sistem Jaklingko juga membawa dampak pada pola perilaku masyarakat dalam menggunakan transportasi umum. Dengan adanya sistem pembayaran terintegrasi, pengguna dapat lebih mudah berpindah antar moda transportasi tanpa harus membayar beberapa kali. Hal ini tentu meningkatkan kenyamanan dan efisiensi perjalanan, yang pada gilirannya diharapkan dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan menurunkan tingkat kemacetan di Jakarta. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2021), implementasi Jaklingko berhasil meningkatkan jumlah penumpang transportasi umum sebesar 15% dalam satu tahun pertama penerapannya. Ini

menunjukkan bahwa sistem ini memiliki potensi besar dalam mengubah pola transportasi masyarakat Jakarta.

Namun demikian, tantangan tetap ada dalam implementasi sistem ini. Beberapa masalah yang muncul termasuk kurangnya sosialisasi yang efektif kepada masyarakat mengenai cara penggunaan Jaklingko, serta adanya resistensi dari pengemudi angkutan kota konvensional yang merasa terancam dengan perubahan tersebut.

Selain itu, infrastruktur pendukung, seperti halte dan stasiun yang nyaman serta aman, masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan sistem integrasi ini. Penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan, serta mendengarkan masukan dari berbagai pihak, termasuk para pengemudi angkutan kota dan pengguna transportasi umum, guna memastikan keberlanjutan dan kesuksesan sistem Jaklingko dalam jangka panjang (Sari, 2022) .

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak Jaklingko terhadap ekonomi pengemudi angkutan kota konvensional di Jakarta. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang jelas mengenai perubahan kondisi ekonomi yang dialami oleh para pengemudi, baik dari segi pendapatan, biaya operasional, maupun adaptasi terhadap sistem baru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan pengemudi angkutan kota konvensional serta meningkatkan efektivitas sistem transportasi di Jakarta.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah disahkannya program mikro trans Jaklingko (angkutan kota gratis) oleh Gubernur DKI Jakarta, membuat pro dan kontra baik dari konsumen maupun penyedia layanan jasa angkutan kota. Konsumen yang pada akhirnya banyak beralih menggunakan layanan Jaklingko mikro trans membuat banyak pengemudi angkutan kota konvensional ikut beralih pula. Namun, masih ada di antara mereka yang memilih untuk tetap menjadi pengemudi angkutan kota konvensional. Penelitian ini akan menelaah alasan dan dampak ekonomi yang dirasakan oleh para pengemudi angkutan kota konvensional yang memutuskan untuk bertahan.

B. Kajian Teori dan Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

a. Teori Struktural-Fungsional

Transformasi pada sektor transportasi di Jakarta tentunya membawa pengaruh pada setiap lini kehidupan masyarakat, tidak terkecuali keberadaan JakLingko dan

pengaruhnya terhadap pengemudi angkutan kota konvensional. Untuk menganalisis pengaruh tersebut, penelitian ini menggunakan teori Parsons. Menurut Parsons, sebagaimana dikutip oleh Chodijah dan Dita (2022) dalam teori struktural-fungsionalis Parsons, terdapat empat instruksi fungsional untuk setiap sistem “tindakan”, yaitu skema AGII miliknya yang terkenal.

Selanjutnya, teori parsons juga mencakup analisis gagasan tentang struktur dan sistem. Konsep ini menjadi dasar teori struktural-fungsionalis adalah bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dari komponen-komponen yang saling berhubungan, dan bahwa suatu komponen tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan komponen-komponen lainnya. Apabila terjadi perubahan dari salah satu komponen maka terjadilah ketidakseimbangan yang pada akhirnya menimbulkan perubahan pada bagian lain.

Dengan mengacu pada definisi tersebut, Parsons berpendapat bahwa ada empat keharusan atau kondisi yang harus ada dalam suatu sistem agar suatu masyarakat dapat berfungsi. Adapun keempat syarat atau keharusan tersebut adalah:

- 1) Adaptasi, sistem harus mampu memenuhi berbagai jenis kebutuhan darurat yang bersifat situasional dan eksternal.
- 2) Capai tujuan Anda, sistem harus dapat menjelaskan dengan jelas apa tujuannya dan bagaimana tujuan utamanya dapat dicapai.
- 3) Integrasi. Integrasi mensyaratkan sistem mampu mengelola hubungan antar komponen.

Dalam konteks penelitian ini, teori struktural fungsional akan digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perubahan dalam sistem transportasi mempengaruhi pengemudi angkutan kota konvensional, serta bagaimana mereka dapat mempertahankan ketahanan ekonomi mereka di tengah perubahan tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pengemudi Angkutan Kota

Pengemudi angkutan kota adalah pengemudi yang mengoperasikan angkutan umum pada trayek yang telah ditentukan dengan pelat nomor kuning. Kendaraan ini sering terlihat di kota-kota besar dan merupakan alat transportasi umum yang populer.

b. Angkutan Kota Konvensional

Istilah “transportasi perkotaan tradisional” digunakan untuk membedakan

angkutan perkotaan tradisional dengan sistem angkutan umum lainnya, terutama yang berbasis aplikasi dan teknologi digital. Sederhananya, angkutan perkotaan konvensional mengacu pada angkutan perkotaan yang sudah dilakukan sejak lama.

3. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diuraikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Judul Penelitian : Analisis Adaptasi pengemudi Angkutan Kota dalam Menghadapi Dampak Kehadiran Mikrotrans JakLingko.</p> <p>Nama Peneliti : Abdul Haris Fatgehipon, dkk.</p> <p>Dipublikasikan Pada : Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia, 2024</p> <p>Hasil Penelitian : Penelitian ini berfokus pada Strategi yang dilakukan pengemudi angkutan kota dalam menghadapi program mikro trans Jaklingko</p>	faktor yang membuat para pengemudi angkutan kota konvensional masih bertahan dengan sistem konvensional tersebut dan mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pengemudi untuk bertahan hidup dan mempertahankan mata pencahariannya.	Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus di Jakarta Timur dan hanya di satu rute angkot (t.09 Kalisari Pasar Rebo)
2	<p>Judul Penelitian : Respon Masyarakat terhadap Kebijakan Transportasi Publik Terintegrasi di DKI Jakarta: Studi Kasus Dampak Keberadaan Jaklingko terhadap Keberlanjutan Angkutan Kota Konvensional di Jakarta.</p> <p>Nama Peneliti : Putri Aulia Waluyo</p> <p>Dipublikasikan Pada : Universitas Nasional, DKI Jakarta, Indonesia, 2024.</p> <p>Hasil Penelitian : respon masyarakat baik dari pengguna ataupun pengemudi pengemudi angkutan kota konvensional dengan keberadaan jaklingko.</p>	Respon pengemudi pengemudi angkutan kota konvensional dengan keberadaan JakLingko	Penelitian yang dilakukan peneliti juga mengambil respon masyarakat yang merupakan pengguna JakLingko

3	<p>Judul Penelitian : Pengaruh Tarif Integrasi JakLingko terhadap Minat Mobilitas Pengguna Angkutan Umum di wilayah DKI Jakarta.</p> <p>Nama Peneliti : Muhammad Iqbal, Siti Sahara.</p> <p>Dipublikasikan Pada : Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia, 2024</p> <p>Hasil Penelitian : membahas tentang minat pengguna angkutan umum terhadap kebijakan Jaklingko yang mempengaruhi tarif perjalanan menjadi lebih murah.</p>	Membahas tentang pengaruh tarif perjalanan yang lebih mudah karena ada nya JakLingko	Peneliti dari penelitian ini juga membahas tentang minat dan mobilitas pengguna angkutan kota di wilayah DKI Jakarta
---	---	--	--

C. Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*study case*). Menurut Sugiarto (2017:12) studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Adapun alasan peneliti menggunakan metode ini karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan hasil penelitian, berusaha memberikan gambaran menyeluruh terhadap masalah.

Informan dalam penelitian ini adalah pengemudi angkutan kota konvensional . Adapun metode yang digunakan dalam menentukan informan adalah dengan *purposive sampling*, menurut Dana P.Turner (2020) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena tidak semua informan memenuhi kriteria tertentu yang harus dipenuhi informan. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari pengemudi angkutan kota konvensional yang memang masih aktif di wilayah Jakarta Barat khusus nya di wilayah Cengkareng.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Nasution (2023:86) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur. Menurut Nasution (2023:38) wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi informan

yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Alasan peneliti memilih teknik wawancara semi terstruktur adalah karena penelitian ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur tetapi masih memiliki pedoman sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa mencakup semua variabel, dengan keterangan yang lebih mendalam.

Data diperoleh dari transkrip hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Kemudian hasilnya dianalisis dengan pengkodean atau pengkodingan dengan diberi kode topik dari hasil wawancara yang memperlihatkan data analisa. Setelah data terkumpul, kemudian dibuat kondensasi data untuk memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan penelitian dibuang sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Data yang disajikan telah melewati tahap kondensasi, dengan tujuan peneliti lebih mudah memahami permasalahan terkait dalam penelitian. Setelah mengumpulkan data terkait tujuan penelitian, langkah selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan. Triangulasi data adalah pengecekan keabsahan data dari berbagai perspektif yang diharapkan memperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi data ini akan dilakukan peneliti dengan menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

Perubahan sistem transportasi di Jakarta dengan diadakannya JakLingko telah membawa berbagai dampak, baik bagi masyarakat sebagai pengguna jasa transportasi maupun bagi para pelaku industri angkutan kota. Salah satu kelompok yang paling merasakan perubahan ini adalah pengemudi angkutan kota konvensional, yang selama bertahun-tahun menjadi tulang punggung transportasi publik di berbagai wilayah.

Bab ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana keberadaan JakLingko, dengan integrasi tarif murah bahkan gratis bagi penumpang, telah mengubah dinamika ekonomi, sosial, dan operasional bagi para pengemudi angkutan kota konvensional. Berbagai sudut pandang, baik dari data lapangan maupun perspektif para informan, akan digunakan untuk menggambarkan dampak nyata dari kebijakan ini.

Melalui analisis yang komprehensif, penulis akan membahas beberapa aspek kunci yang dipengaruhi oleh keberadaan JakLingko, di antaranya adalah penurunan jumlah penumpang, persaingan yang tidak seimbang, serta tantangan adaptasi teknologi dan sistem pembayaran nontunai. Lebih jauh, analisis ini juga akan mengkaji implikasi sosial dan

psikologis yang dirasakan oleh para pengemudi, serta bagaimana mereka merespon perubahan ini, baik dengan beradaptasi maupun menghadapi kesulitan.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh pengemudi angkutan kota konvensional, serta potensi solusi atau kebijakan yang dapat membantu mereka bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan besar dalam sistem transportasi publik di Jakarta.

1. Dampak JakLingko Terhadap pengemudi angkutan kota Konvensional

Sistem transportasi di Jakarta sedang mengalami perubahan besar. Ini adalah kota megapolis yang hidup dan dinamis. JakLingko adalah inovasi terpenting dalam beberapa tahun terakhir. Ini adalah sistem transportasi publik yang terintegrasi dengan berbagai jenis angkutan, seperti bus, angkutan kota, dan MRT. JakLingko hadir dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup warga Jakarta, dikenal sebagai solusi untuk mengatasi kemacetan dan meningkatkan aksesibilitas.

Tetapi di balik optimisme ini, JakLingko memiliki dampak yang sulit, terutama bagi pengemudi angkutan kota konvensional. Mereka yang sebelumnya bergantung pada pendapatan angkutan kota sekarang menghadapi masalah baru dengan adanya sistem ini. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu informan kami yaitu berinisial YN selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat :

“Berkurang drastis banget si apalagi kan JakLingko itu Rp.0 sedangkan kita kan berbayar pake uang cash” (02/09/24)

Berdasarkan informasi di atas, informan menyebutkan bahwa pendapatan mereka berkurang drastis akibat keberadaan JakLingko. Ini menunjukkan bahwa kehadiran angkutan JakLingko yang gratis atau berbiaya sangat rendah (Rp. 0) membuat penumpang lebih memilih JakLingko daripada angkutan kota konvensional yang masih menggunakan sistem pembayaran tunai. Dengan sistem JakLingko yang lebih terjangkau, penumpang tentu lebih memilih layanan ini, yang mengakibatkan penurunan jumlah penumpang angkutan kota konvensional. Ini berdampak langsung pada penghasilan pengemudi angkutan kota, karena jumlah penumpang yang berkurang berarti pendapatan harian mereka juga turun.

Lebih lanjut, ketika JakLingko menawarkan tarif Rp. 0, persaingan menjadi tidak adil bagi pengemudi angkutan kota konvensional yang masih harus mengandalkan tarif tunai. Ini menciptakan kompetisi harga yang tidak seimbang, di mana penumpang secara alami akan memilih angkutan yang gratis atau lebih murah. Hal ini memunculkan

masalah sosial dan ekonomi bagi para pengemudi angkutan kota, karena mereka tidak memiliki fleksibilitas untuk menurunkan tarif setara dengan JakLingko tanpa mengalami kerugian lebih lanjut. Di satu sisi, mereka masih harus menanggung biaya operasional seperti bahan bakar, perawatan kendaraan, dan setoran ke pemilik kendaraan. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu informan kami yaitu berinisial TS selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat :

“Untung nya saya ini kebetulan ya saya bawa sendiri dan saya punya sampingan lain gitu, kalo ngandelin disini banyak sekali mereka itu yang bener-bener ngeluh”
(26/08/24)

Berdasarkan informasi di atas, berkurangnya pendapatan dan penumpang juga dapat berdampak pada kesejahteraan sosial dan psikologis pengemudi angkutan kota. Mereka mungkin merasa tertekan oleh perubahan sistem transportasi yang tidak mereka kendalikan, serta cemas akan masa depan pekerjaan mereka. Tekanan ini bisa berujung pada berbagai masalah sosial, termasuk potensi kerugian finansial yang berlanjut dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama bagi mereka yang sepenuhnya bergantung pada pendapatan dari mengemudi angkutan kota.

Berdasarkan dua informan di atas keberadaan JakLingko di satu sisi dapat memperluas jaringan rute dan meningkatkan efisiensi transportasi dan perjalanan yang lebih terorganisir dan lebih murah dapat dinikmati oleh masyarakat. Sementara itu, pengemudi angkutan kota konvensional mengalami efek negatif yang cukup besar. Beberapa di antara mereka harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pendapatan mereka turun. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi seseorang, tetapi juga menimbulkan konflik sosial di tempat yang seharusnya saling mendukung.

Program Jaklingko di Jakarta telah mengubah sistem transportasi publik secara signifikan. Jaklingko dimaksudkan untuk mengurangi kemacetan, meningkatkan aksesibilitas, dan mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi sebagai inisiatif integrasi transportasi yang bertujuan untuk mempermudah mobilitas masyarakat. Namun, ada dinamika sosial dan ekonomi yang tidak dapat diabaikan di balik berbagai keuntungan yang dirasakan oleh sebagian besar orang, terutama bagi pengemudi angkutan kota konvensional. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu informan kami berinisial IS selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat:

“Setoran sudah menurun dari awalnya Rp. 200.000/hari sekarang kan turun jadi Rp. 150.000/hari bahkan di menurun ini untuk setoran lebih sulit karena pendapatan juga berkurang” (26/08/24)

Berdasarkan informan di atas perubahan sistem transportasi publik di Jakarta telah membawa dampak pada kondisi ekonomi dan operasional para pengemudi angkutan kota konvensional, antara lain, penurunan setoran harian, kesulitan memenuhi setoran, dan persaingan tidak seimbang dengan JakLingko.

Informan menyebutkan bahwa setoran harian yang sebelumnya Rp. 200.000/hari kini menurun menjadi Rp. 150.000/hari. Ini merupakan indikasi langsung bahwa jumlah penumpang angkutan kota konvensional telah berkurang secara signifikan. Penurunan setoran harian ini menunjukkan penurunan permintaan terhadap layanan angkutan kota konvensional, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti persaingan dengan JakLingko dan berkurangnya minat penumpang menggunakan angkutan kota.

Dalam sistem transportasi publik yang lebih terintegrasi seperti JakLingko, dengan tarif murah atau bahkan gratis, penumpang lebih memilih layanan tersebut daripada angkutan kota yang masih menggunakan sistem tarif tunai. Akibatnya, pengemudi angkutan kota mengalami penurunan jumlah penumpang yang berdampak langsung pada pendapatan harian mereka.

Informan juga menyebutkan bahwa meskipun setoran sudah diturunkan, masih tetap sulit untuk memenuhi setoran karena pendapatan yang berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan dari mengemudi angkutan kota tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban setoran. Kesulitan ini menggambarkan adanya tekanan ekonomi yang lebih besar terhadap para pengemudi, karena meskipun ada penurunan setoran, pendapatan mereka menurun pada tingkat yang lebih drastis. Ini memperlihatkan bagaimana sistem transportasi yang lebih kompetitif mengakibatkan tekanan finansial pada pengemudi angkutan kota, yang harus bekerja lebih keras namun mendapatkan hasil yang lebih sedikit.

Perubahan sistem transportasi publik di Jakarta melalui program JakLingko yang terintegrasi, efisien, dan murah menciptakan persaingan yang tidak seimbang antara angkutan konvensional dan layanan terintegrasi tersebut. Keuntungan tarif murah atau gratis pada JakLingko membuat layanan angkutan kota konvensional menjadi kurang kompetitif. Persaingan ini berdampak langsung pada penurunan jumlah penumpang yang memilih angkutan kota konvensional. Hal ini memperburuk keadaan pengemudi

angkutan kota, yang tidak hanya mengalami penurunan penghasilan tetapi juga menghadapi kendala operasional seperti ketidakmampuan untuk menurunkan tarif lebih jauh tanpa merugi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sistem transportasi publik di Jakarta telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengemudi angkutan kota konvensional, terutama dalam hal penurunan pendapatan dan kesulitan dalam memenuhi setoran. Persaingan dengan sistem JakLingko yang lebih murah dan terintegrasi menyebabkan penurunan drastis jumlah penumpang, sementara tekanan ekonomi dan psikologis terhadap pengemudi angkutan kota terus meningkat. Di sisi lain, adaptasi terhadap perubahan ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi untuk mempertahankan mata pencaharian mereka di tengah dinamika sistem transportasi.

Selain itu, pernyataan informan juga memperjelas bahwa dampak JakLingko terhadap pengemudi angkutan kota konvensional sangat signifikan, terutama dalam hal penurunan pendapatan dan perubahan kebiasaan penumpang. Kompetisi harga yang tidak seimbang dan perubahan teknologi dalam sistem transportasi mendorong banyak pengemudi angkutan kota ke dalam posisi yang semakin sulit. Dampaknya tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis, karena mereka dihadapkan pada tantangan besar untuk beradaptasi di tengah perubahan sistem transportasi yang lebih terintegrasi dan modern. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan oleh pengemudi angkutan kota konvensional akan dianalisis pada sub berikut.

2. Strategi Adaptasi Pengemudi Angkutan Kota Konvensional

JakLingko sebagai sistem transportasi integrasi yang menawarkan tarif gratis atau sangat murah telah mengubah dunia transportasi Jakarta secara signifikan. Sistem ini bertujuan untuk mengurangi kemacetan di ibu kota sekaligus meningkatkan kemudahan dan efisiensi transportasi publik. Namun, inovasi ini menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pengemudi angkutan kota konvensional, yang telah menjadi bagian penting dari transportasi umum di Jakarta sejak lama.

Sekarang, angkutan kota konvensional, yang telah beroperasi di jalanan Jakarta selama beberapa dekade, menghadapi persaingan yang ketat. Masyarakat beralih ke JakLingko karena fasilitas yang lebih nyaman, tarif yang lebih murah, dan sistem pembayaran digital. Semua ini mengancam penghasilan pengemudi angkutan kota biasa. Mereka sekarang dihadapkan pada persaingan dari jenis transportasi lain, seperti ojek online dan bus modern, serta program pemerintah sendiri, yaitu JakLingko.

Dilema ekonomi yang dihadapi ribuan pengemudi angkutan kota konvensional di Jakarta dihadapkan pada masalah ini. Agar mereka tidak tertinggal di tengah kompetisi yang semakin ketat, mereka harus memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi agar tetap bertahan di tengah arus perubahan yang terus bergerak cepat, beberapa tindakan diambil, termasuk adaptasi terhadap teknologi, penyesuaian tarif, dan pembenahan layanan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan kami yaitu berinisial PS selaku pengemudi angkutan kota daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur:

“naik seribu rupiah dari tarif biasanya” (02/09/24)

Berdasarkan pernyataan informan penyesuaian tarif dilakukan sebagai bentuk strategi adaptasi ekonomi. Kenaikan tarif sebesar seribu rupiah adalah bentuk penyesuaian ekonomi yang dilakukan oleh pengemudi angkutan kota untuk mempertahankan pendapatan mereka. Mengingat bahwa jumlah penumpang berkurang akibat adanya layanan transportasi seperti Jak Lingko yang lebih murah bahkan gratis, pengemudi angkot konvensional mencoba menutupi kekurangan pendapatan harian dengan menaikkan tarif. Langkah ini merupakan bentuk adaptasi cepat dan sederhana terhadap tekanan finansial, dengan harapan bahwa meskipun jumlah penumpang berkurang, kenaikan tarif dapat mengkompensasi penurunan volume penumpang. Namun, kenaikan tarif ini juga bisa menjadi pedang bermata dua, karena dapat membuat angkot konvensional semakin tidak kompetitif di mata penumpang yang memilih opsi transportasi lebih murah.

Lebih lanjut, penyesuaian tarif seperti di atas memperlihatkan adanya strategi adaptasi jangka pendek yang dilakukan oleh pengemudi angkutan kota konvensional. Di mana pengemudi mencoba menjaga arus kas harian mereka agar tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup dan setoran. Langkah ini sering kali diambil oleh pengemudi yang kesulitan menambah jumlah penumpang karena terbatasnya permintaan, terutama dengan adanya alternatif transportasi yang lebih terjangkau. Strategi ini menunjukkan bahwa pengemudi lebih memilih untuk memaksimalkan keuntungan dari penumpang yang tersisa, meskipun jumlah mereka lebih sedikit, daripada bersaing dengan menurunkan tarif yang akan merugikan mereka secara ekonomi.

Selain itu, jika ditelaah lebih lanjut, kenaikan tarif juga merupakan cara pengemudi angkuta kota konvensional merespon penurunan jumlah penumpang. Ketika jumlah penumpang menurun secara signifikan, pengemudi tidak punya banyak pilihan

selain menaikkan tarif untuk tetap mendapatkan penghasilan yang memadai. Namun, strategi ini tidak bisa dianggap solusi jangka panjang karena menaikkan tarif dapat mengurangi daya tarik angkot konvensional, terutama jika perbedaan harga antara angkot dan Jak Lingko semakin besar. Penumpang yang sensitif terhadap harga mungkin akan beralih sepenuhnya ke layanan JakLingko yang lebih terjangkau, menyebabkan penurunan jumlah penumpang lebih lanjut.

Adapun strategi adaptasi kedua yang dilakukan oleh pengemudi angkutan kota konvensional adalah mencoba meningkatkan kualitas pelayanan, memperbarui armada, atau menemukan rute lain yang belum dapat diakses oleh sistem JakLingko. Para pengemudi menyadari bahwa kenaikan tarif tidak bisa menjadi solusi untuk jangka panjang. Terlebih jika strategi kenaikan tarif tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas layanan. Pengemudi yang menaikkan tarif tetapi tidak menawarkan kenyamanan atau efisiensi lebih bagi penumpang akan menghadapi risiko kehilangan penumpang yang lebih besar. Hal ini terutama berlaku di pasar yang semakin kompetitif, di mana penumpang memiliki banyak pilihan transportasi. Jika layanan angkot tetap sama tetapi harganya lebih mahal, penumpang akan lebih cenderung untuk menggunakan transportasi yang lebih murah dan terintegrasi seperti Jak Lingko.

Salah satu informan kami yaitu berinisial AB selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat menyampaikan:

“kalau saya kan narik kemana aja ke kota bumi, Serpong ada gitu kan kosong satu jadi saya tau makanya saya lari kesini. Saya lari ke Boga gitu, Boga jaklingkonya ngga ada, adanya busway”(26/08/24).

Pernyataan di atas memperlihatkan adanya strategi kedua yang dilakukan oleh pengemudi angkutan kota konvensional sebagai bentuk adaptasi. Informan menunjukkan bahwa mereka fleksibel dalam memilih rute berdasarkan permintaan penumpang dan ketersediaan moda transportasi lain di area tersebut. Strategi ini menunjukkan bagaimana pengemudi angkutan kota berusaha untuk menghindari rute yang sudah dikuasai oleh JakLingko atau moda transportasi lain seperti busway. Dengan menghindari area di mana ada banyak layanan JakLingko atau busway, pengemudi berusaha untuk mencari penumpang di wilayah yang kurang terlayani oleh moda transportasi tersebut. Dalam hal ini, pengemudi memilih untuk beroperasi di daerah seperti Boga dan Serpong, di mana JakLingko tidak beroperasi, sehingga mereka bisa memperoleh penumpang tanpa bersaing langsung dengan transportasi yang lebih murah.

Strategi lain yang terlihat dari pernyataan informan adalah memanfaatkan keterbatasan sistem JakLingko. Pengemudi sadar bahwa JakLingko belum mencakup semua wilayah, dan mereka dapat mengisi kesenjangan layanan di area yang belum terjangkau oleh sistem transportasi terintegrasi tersebut. Dengan beroperasi di wilayah di mana JakLingko tidak tersedia, pengemudi angkot tetap dapat menarik penumpang yang tidak memiliki banyak pilihan transportasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga keberlanjutan pendapatan tanpa harus terlibat langsung dalam persaingan harga dengan layanan yang lebih murah.

Pengemudi angkot konvensional seperti informan juga memanfaatkan mobilitas yang tinggi untuk berpindah-pindah ke area yang memiliki permintaan penumpang. Kemampuan untuk bergerak dengan cepat ke berbagai wilayah menjadi strategi adaptasi penting di tengah kompetisi dengan moda transportasi lain yang lebih terstruktur dan terikat pada rute tetap. Misalnya, pengemudi dapat berpindah ke wilayah Serpong atau Kota Bumi jika mereka mendeteksi adanya peningkatan permintaan di area tersebut, atau segera berpindah ke Boga jika mereka merasa ada kesempatan lebih baik di sana. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk tetap kompetitif dan responsif terhadap perubahan permintaan di lapangan.

3. Faktor Pendukung pengemudi angkutan kota Konvensional

Dengan statusnya sebagai ibu kota dan pusat ekonomi Indonesia, Jakarta selalu menjadi magnet untuk berbagai inovasi transportasi baru. JakLingko adalah salah satu program transportasi terintegrasi yang sedang berkembang yang menawarkan harga terjangkau dan kemudahan akses di beberapa rute. Meskipun JakLingko tampaknya membawa angin segar bagi penumpang, sebenarnya pengemudi angkutan kota (angkutan kota) tradisional menghadapi tantangan besar karena persaingan yang meningkat. Meskipun keadaan tidak menguntungkan, banyak yang tetap memilih untuk tetap bertahan

Ada beberapa faktor yang mendasari mengapa pengemudi angkutan kota konvensional masih bertahan di tengah kemunculan kebijakan pemerintah seperti JakLingko:

a. Kepemilikan Kendaraan

Banyak pengemudi mengemudi angkutan kota milik pribadi atau dengan sistem setoran kepada pemilik kendaraan karena investasi pada angkutan kota sudah dibuat, dan mengalihkan kendaraan ke bisnis lain sulit dan mahal. Sebagaimana telah

disampaikan oleh salah satu informan kami yang berinisial TS selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat :

“sudah banyak yang bawa sendiri karena pengemudi sudah tidak bukan nya nyalahin pengemudi emang penghasilannya bener-bener tergerus nah jadi kecil bahkan sampe yang tiga hari gak setoran hilang nah itu yang dirasakan oleh pemilik mobil bahkan saya udah berapa tahun dua tahun tiga tahun bawa sendiri gitu” (26/08/24)

b. Faktor Emosional

Sebagian pengemudi angkutan kota mungkin merasa skeptis terhadap modernisasi transportasi yang dibawa oleh program seperti JakLingko. Mereka melihat kebijakan tersebut sebagai ancaman terhadap keberlangsungan angkutan konvensional. Faktor emosional ini sering kali menjadi alasan utama mengapa mereka terus bertahan dan mencoba beradaptasi dengan cara mereka sendiri, meski kenyataannya tidak mudah. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu informan kami yang berinisial TS selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat:

“angkutan ini makin tergerus gitu, makin tersisihkan seakan-akan kami ini mau disingkirkan gitu secara pelan-pelan”(26/08/24).

4. Faktor Penghambat pengemudi angkutan kota Konvensional

Karena penurunan jumlah penumpang, pengemudi angkutan kota konvensional menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan. Meskipun demikian, meskipun JakLingko menawarkan jaminan pendapatan lebih stabil, tidak semua pengemudi angkutan kota dapat beralih ke program ini. Banyak kendala struktural dan operasional menghalangi mereka untuk bergabung.

Ada beberapa faktor yang mendasari mengapa pengemudi angkutan kota konvensional mempunyai hambatan terutama untuk bergabung ke program JakLingko:

a. Faktor Usia

Pengemudi angkutan kota konvensional banyak yang sudah berusia lanjut, dan usia menghalangi mereka untuk beradaptasi dengan sistem baru yang diterapkan oleh JakLingko. pengemudi yang lebih tua cenderung kurang familiar dengan teknologi kontemporer seperti sistem tiket elektronik atau aplikasi manajemen transportasi yang digunakan oleh program. Selain itu, mereka mungkin menghadapi tantangan karena perubahan signifikan dalam cara kerja yang memerlukan adaptasi cepat terhadap

aturan baru, jadwal tetap, dan pengelolaan operasional yang lebih terorganisir. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu informan kami yang berinisial ED selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat:

“apa lagi orang seperti saya usia sudah tua, gak mungkin lagi bisa narik yang lain melamar jadi pengemudi JakLingko pun udah gak mungkin lagi” (26/08/24)

b. Faktor Pendidikan

Pengemudi angkutan kota biasanya tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yang membuat mereka sulit memahami persyaratan administratif dan teknis JakLingko. Penggunaan teknologi baru, seperti aplikasi manajemen rute ponsel atau sistem pembayaran elektronik, membutuhkan pengetahuan teknologi yang baik. pengemudi yang tidak terlatih dapat menghadapi tantangan besar, terutama jika mereka tidak memiliki ijazah atau tidak mendapatkan pelatihan yang cukup.

Selain itu, kurangnya pendidikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami peraturan dan perjanjian yang terkait dengan berpartisipasi dalam program JakLingko. Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan bahasa hukum atau teknis, birokrasi dan dokumen formal seringkali menjadi tantangan, yang pada akhirnya membuat mereka ragu untuk bergabung dengan sistem baru ini. Sebagaimana telah disampaikan oleh salah satu informan kami yang berinisial IS selaku pengemudi angkutan kota daerah Kalideres, Jakarta Barat:

“gak semua pengemudi angkutan kota seperti kami itu berpendidikan, karena kan salah satu persyaratan nya kaya ijazah gitu kan gak semua nya kita punya ijazah” (26/08/24)

Berdasarkan pernyataan informan, tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat adaptasi pengemudi angkutan kota konvensional di Jakarta. Informan menyebutkan bahwa tidak semua pengemudi angkutan kota memiliki ijazah atau latar belakang pendidikan yang memadai. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor penghambat utama dalam adaptasi terhadap perubahan sistem transportasi yang semakin modern dan memerlukan keterampilan baru, seperti kemampuan memahami teknologi dan aturan administrasi. Dalam sistem transportasi yang lebih terstruktur seperti JakLingko, pengemudi mungkin dihadapkan pada berbagai persyaratan administratif, termasuk dokumen seperti ijazah, sertifikat, atau

keterampilan khusus. Hal ini menjadi tantangan bagi pengemudi yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, sehingga mereka sulit memenuhi syarat untuk bergabung atau berpartisipasi dalam sistem transportasi baru tersebut.

Selain tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan pendidikan formal juga memperparah masalah akses terhadap pelatihan atau sertifikasi yang diperlukan untuk beradaptasi dengan sistem baru. Pengemudi angkot konvensional yang tidak memiliki ijazah mungkin juga tidak memiliki kesempatan atau akses untuk mengikuti pelatihan yang ditawarkan oleh pemerintah atau pihak swasta. Sistem yang semakin digital dan terintegrasi, seperti pembayaran nontunai dan penggunaan aplikasi, memerlukan pelatihan teknologi yang mungkin tidak mudah dijangkau oleh pengemudi dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam kemampuan adaptasi antara pengemudi yang memiliki akses terhadap pelatihan dan mereka yang tidak.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa perubahan dalam sistem transportasi Jakarta berdampak besar pada kehidupan pengemudi angkutan kota Konvensional. Di tengah perubahan ini, mereka menghadapi ketidakpastian tentang masa depan profesi mereka serta tantangan untuk mempertahankan kemakmuran ekonomi dan sosial mereka.

Kompetisi yang tidak seimbang antara layanan transportasi publik gratis dan angkot konvensional berbayar membuat para pengemudi kesulitan bersaing secara ekonomi bahkan seringkali tidak memiliki alternatif pekerjaan atau dukungan untuk beralih ke sistem transportasi modern seperti JakLingko karena ada beberapa hambatan berupa syarat administrasi dan faktor usia.

2. Saran

a. Memperluas partisipasi pengemudi angkutan umum konvensional dalam program JakLingko

Pemerintah dan pemangku kepentingan harus memberikan kesempatan kepada pengemudi angkutan umum tradisional untuk berpartisipasi dalam program JakLingko dengan persyaratan yang lebih mudah. Misalnya, kami memberikan pelatihan dan hibah kepada pengguna yang ingin memperbarui kendaraannya agar memenuhi standar JakLingko.

b. Kompensasi Finansial

Pengemudi angkutan umum tradisional yang terkena dampak harus menerima kompensasi finansial atau subsidi dari negara untuk mengurangi hilangnya pendapatan akibat persaingan yang tidak setara, Skema bantuan sosial dan kompensasi langsung dapat membantu menjaga stabilitas keuangan dalam jangka pendek.

c. Penilaian berkala terhadap dampak sosial-ekonomi dari program JakLingko

Penting bagi pemerintah untuk melakukan penilaian berkala terhadap dampak sosial-ekonomi dari program JakLingko, khususnya terhadap kelompok rentan seperti pengemudi angkutan umum. Hal ini akan membantu menciptakan solusi yang lebih inklusif dan adil bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Ardilah, Penti, Jumira Warlizasusi, and Muhammad Amin. *Peran Kepala Kantor Dalam Meningkatkan Pelayanan Seksi Pendidikan Islam Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas Utara*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Bahaqi, M. A. (2023). Dampak Halte JakLingko Terhadap Kenyamanan Pengguna Angkutan Umum (Studi Penelitian Tebet ECO Park). *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 575–579.
- Chodijah, Siti & Dita. (2022). Strategi Ojek Konvensional dalam Mempertahankan Eksistensi di Tengah Digitalisasi Transportasi dalam Jurnal Distingi: Journal of Digital Society, Vol. 1, no. 1.
- Fatimah, S. (2019). *Pengantar Transportasi*. Ponorogo : Myria Publisher.
- Ode, A. T. L., Safar, A., Saudi, A. I., Ampangallo, B. A., Syukuriah, Yunus, A. Y., Syaiful, Sampe, R., Rachman, R. M. (2024). *Transportasi Publik*. Makassar : Tohar Media.
- Ramadhan, W. F., Fatgehipon, A. H., & Kurniawan, N. (2024). Analisis Adaptasi pengemudi Angkutan Kota Konvensional Di Jakarta Dalam Menghadapi Dampak Kehadiran Mikrotrans JakLingko. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 87–99.
- Ramlawati, Daulay, M. T., Harahap, R. D., Tarigan, W. J., Wahyoedi, S., Kardini, N. L. (2022). *Pengantar Ekonomi*. Batam : Cendikia Mulia Mandiri.
- Sahara, S., Iqbal, M. (2024). Pengaruh Tarif Integrasi JakLingko terhadap Minat Mobilitas Pengguna Angkutan Umum di wilayah DKI Jakarta. *JUNSIBI : Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 5(1).
- Sarwandianto, A. (2015). Tekonologi Informasi dalam Menentukan Trayek Angkutan Kota Berbasis Android (Studi Kasus Trayek Kota Bekasi). *Factor Exacta*, 9(2), 178-189.

- Telung, U., Mantiri, M., & Kairupan, J. (2019). Dampak Pemekaran Desa dalam Menjaga Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Studi di desa Raringis, Raringis Utara, Raringis Selatan, Kecamatan Langowan Barat). *Jurnal Eksekutif*, 3(3).
- Tigau, Felania Injilia, and Agus Sugiarto. "Strategi Mengendalikan Turnover Karyawan: Studi Kasus Pada Sebuah Rumah Sakit Swasta Di Kota Manado." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 7.1 (2022): 135-148.
- Turner, Dana P. "Teknik Purposive Sampling: Definisi, Tujuan, dan Syarat." *Diambil dari <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/purposive-sampling-adalah>* (2020).
- Waluyo, P. A. (2024). Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Transportasi Publik Terintegrasi di DKI Jakarta (Studi Kasus Dampak Keberadaan Jaklingko Terhadap Keberlanjutan Angkutan Kota Konvensional Di Jakarta). (Bachelor thesis, Universitas Nasional).